



Feminisme dalam Film *Sœurs D'arme* Karya Caroline Fourest

Le Féminisme dans le Film “Sœurs D'arme” de Caroline Fourest

Larasati Winda Nurhasymi^{1*}, Diana Rosita², Indah Nevira Trisna³

^{1, 2, 3} Pendidikan Bahasa Prancis, FKIP Universitas Lampung, Indonesia

*Email: Larasatiwindanr@gmail.com

RÉSUMÉ

Cette recherche utilisant l'approche du féminisme de la littérature vise à décrire les formes de féminisme dans le film “Sœurs d'arme” de Caroline Fourest. Les données de cette recherche sont des monologues, des dialogues et des scènes qui contiennent la forme du féminisme. C'est une recherche qualitative utilisant la méthode descriptive. Pour la collecte de données, nous avons utilisé la méthode de lecture et la méthode de lecture attentive avec la technique de notation en regroupant les formes de féminisme dans le tableau tandis que pour la technique d'analyse et le test de validité, l'analyse de contenu et la triangulation théorique se sont employées. D'après les résultats de cette recherche, il y a 72 données des formes du féminisme dans ce film qui comprennent celles de libéral, radical, global, psychanalytique, marxiste, et écoféministe. Cette recherche peut servir à la référence d'apprentissage, en particulier pour les étudiants du français dans le cours de la littérature et enrichir la connaissance de la littérature française.

Mots-clés : *féminisme, films, littérature.*

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk feminisme dalam film *Sœurs d'arme* karya Caroline Fourest. Penelitian ini termasuk dalam feminisme sastra. Data penelitian ini yaitu monolog, dialog antar tokoh, serta adegan yang mengandung bentuk feminisme. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, dengan lanjutan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik catat dengan mengelompokkan data berdasarkan bentuk feminisme pada tabel. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis konten, dan uji validitas menggunakan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 72 data bentuk feminisme pada film ini. Bentuk feminisme tersebut yaitu feminisme liberal, radikal, global, psikoanalisis, marxis, *ecofeminist*. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi pembelajaran bagi mahasiswa bahasa Prancis di bidang kesusastraan dan memperkaya pengetahuan akan kesusastraan Prancis.

Kata kunci : feminisme, film, sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah seni kreatif yang berasal dari ungkapan hati, pikiran dan perasaan dari pengarang. Sastra dipandang sebagai suatu seni bahasa, karena menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Diana, 2018). Karya sastra mempunyai makna atau maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Pada umumnya sebuah karya sastra tercipta dari peristiwa nyata yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, selain itu karya sastra merupakan sebuah media untuk menggambarkan kehidupan suatu masyarakat.

Pembelajaran karya sastra sangat diperlukan karena dapat mengajarkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan karena semakin berkembangnya zaman, para pelajar terkadang tidak terlalu memperhatikan betapa penting dan manfaat dari pendidikan karakter. Pembelajaran karya sastra dapat membantu pelajar untuk belajar dan peduli tentang perilaku, watak, interaksi, kehidupan sosial beserta isu sosial yang terjadi. Pada karya sastra terdapat pula kajian sastra atau pendekatan sastra, salah satunya yaitu pendekatan feminisme sastra.

Feminisme berasal dari bahasa latin yaitu *femmina* yang mempunyai arti 'perempuan' yang diadopsi oleh banyak bahasa misalnya dalam bahasa Prancis yaitu *femme* (Paramitha, 2013). Feminisme merupakan teori tentang persamaan hak antara kaum perempuan dan kaum laki-laki dalam segala aspek kehidupan. Tong menyatakan feminisme merupakan pandangan atau kerangka berpikir yang diterapkan guna menjelaskan penindasan terhadap kaum perempuan serta jalan keluar untuk menghentikan penindasan tersebut. Feminisme pertama kali muncul pada abad ke-18, akan tetapi pada saat itu belum berkembang. Feminisme dapat berarti

sebagai pengakuan perihal ketidaksetaraan antar jenis kelamin dimana kaum perempuan berada dibawah kaum laki-laki serta keyakinan kaum perempuan bahwa kondisi tersebut dapat diubah (Rofiq, 2018). Sedangkan, feminisme itu sendiri mulai berkembang pada abad ke-20 yaitu sekitar tahun 1960an (Bendar, 2020).

Menurut buku *Feminist Thought* yang ditulis oleh Rosmarie Tong, terdapat delapan jenis aliran feminisme yaitu, 1) feminisme liberal yang bertujuan agar perempuan memiliki kebebasan hidup dalam lingkungan masyarakat atau publik sehingga dapat mengembangkan diri (Rokhmansyah dalam Rohtama, 2018), 2) feminisme radikal, yaitu feminisme yang mempunyai masalah kepada jenis kelamin dan juga reproduksi (Tong, 2010), 3) feminisme marxis yang mempunyai ciri yaitu terdapat sistem kelas, kelas berkuasa dan kelas yang dikuasai dan juga sistem kapitalisme (Rini, 2014). Feminisme Marxis beranggapan bahwa penindasan perempuan didasarkan oleh kelas dalam hal produksi maupun ekonomi (Aidi, 2022), 4) feminisme psikoanalisis yang beranggapan bahwa ketimpangan gender dari pengalaman masa kanak-kanak yang membuat kaum perempuan merasa dirinya sebagai feminin, dan laki-laki sebagai maskulin serta pada beranggapan bahwa feminitas lebih rendah daripada maskulinitas (Tong, 2010), 5) feminisme *carefocused* yang mempunyai fokus pada etika dan nilai bahwa sesama manusia harus saling bergantung dan kepedulian terhadap kepada kaum perempuan (Byun, 2021). 6) feminisme global yang melihat adanya kepedulian dan keterkaitan sebagai sesama perempuan sehingga segala bentuk penindasan yang dapat merebut kesejahteraan kaum perempuan harus dihentikan (Spelman dalam Amin, 2013), 7) feminisme *ecofeminist* yang beranggapan bahwa kita tidak hanya terhubung sesama manusia, tetapi kepada makhluk lain seperti

hewan, tumbuhan maupun Tuhan (Tong, 2010). 8) feminisme *postmodern* yang mengundang setiap wanita yang merefleksikan tulisan mereka untuk menjadi feminis seperti yang diinginkan, karena tidak ada formula untuk menjadi seorang feminis yang baik (Tong, 2010).

Feminisme bukanlah pembenci atau anti terhadap kaum laki-laki, namun memperjuangkan hak-haknya sebagai sesama manusia yang seharusnya mempunyai kedudukan yang setara. Pemelajar yang tidak memahami perihal feminisme, pola pikirnya akan berbeda, khususnya akan menjadi pasif dalam kegiatan-kegiatan organisasi sekolah atau luar sekolah. Namun jika seorang pemelajar perempuan memahami teori feminisme, mereka akan lebih aktif, kreatif bahkan dapat mendominasi dan dapat sejajar dengan kaum laki-laki.

Pengetahuan terkait feminisme ditengah-tengah masyarakat dapat dikatakan kurang, karena masih ada yang beranggapan bahwa para feminis membenci kaum laki-laki padahal para feminis hanya memperjuangkan hak-haknya dalam politik, ekonomi, budaya, ruang pribadi dan ruang publik sebagai sesama manusia yang harusnya setara, terlepas apapun jenis kelaminnya. banyak sekali kasus-kasus terkait ketidakadilan atau penindasan terhadap kaum perempuan terjadi pada kehidupan sehari-hari, khususnya pelecehan seksual.

Pelecehan seksual kerap terjadi pada semua aspek kehidupan, baik pada dunia pendidikan maupun dunia kerja. Dengan maraknya fenomena ketidakadilan atau penindasan terhadap kaum perempuan, banyak film yang mengangkat isu-isu sosial tersebut sebagai media guna menyampaikan pesan dan sebagai bentuk dukungan terhadap gerakan feminisme. Salah satunya adalah film *Sœurs d'arme*.

Dari jalan cerita dan permasalahan, film ini sangat cocok untuk dianalisis dengan

pendekatan feminisme. Penelitian mengenai bentuk-bentuk feminisme pada film Prancis dapat dikatakan masih sangat sedikit dan film *Sœurs d'arme* masih tergolong film baru dan sama sekali belum pernah diteliti. Selain itu, film ini adalah gerakan yang sangat mengharukan untuk memberi penghormatan untuk semua pejuang Kurdi dan Yazidi dan juga pejuang perempuan lainnya. Oleh karena itu penelitian ini dirasa penting untuk menganalisis bentuk-bentuk feminisme pada film *Sœurs d'arme*.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul "Analisis Feminisme Sastra dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Karya Robby Ertanto Soediskam" oleh Andi Ilham Ilyas (2017). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Andi Ilham Ilyas bahwa penelitian tersebut menggambarkan feminisme secara umum saja melalui penokohan. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimanakah bentuk-bentuk feminisme dalam film *Sœurs d'arme* karya Caroline Fourest.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan khusus dan memperkaya wawasan dalam menganalisis karya sastra dengan pendekatan feminisme dan menjadi bahan referensi serta informasi terkait analisis karya sastra yang sejenis untuk peneliti berikutnya dan juga dapat memberikan pemahaman kepada penikmat karya sastra dan kaum perempuan secara umum terkait feminisme khususnya pada film *Sœurs d'arme* karya Caroline Fourest dan sebagai bahan pengajaran terhadap pengkajian sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggunakan beberapa aktivitas analisis yaitu reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016). Metode ini dipilih karena peneliti tidak menggunakan angka-angka namun berupa kata-kata. Menurut Sugiyono (2016), data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar. Data tersebut berupa dialog atau monolog serta tangkapan layar adegan dalam film *Sœurs d'arme* berdasarkan fokus penelitian yaitu bentuk-bentuk feminisme. Pada sebuah penelitian, teknik pengumpulan data tentunya sangat penting dan diperlukan, jika tidak ada pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapat data yang diperlukan (Sugiyono, 2016).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode simak dengan lanjutan teknik SLBC (simak bebas libat cakap) dan teknik catat. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara menyimak, metode ini dilakukan dengan penyimakan, sehingga disejajarkan dengan metode observasi (Mustofa, 2021). Peneliti menyimak dialog antartokoh, monolog dan cuplikan adegan dalam film *Sœurs d'arme* secara berulang-ulang. Film *Sœurs d'arme* menggunakan bahasa Prancis sehingga peneliti menggunakan alat bantu berupa terjemahan *subtitle* pada film yang berasal dari <https://voiseriesstreaming.org/0QgKv4Q-soeurs-d-armes>. Langkah langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu menonton film secara berulang kali guna mengidentifikasi bentuk-bentuk feminisme dan mengamati setiap adegan dan dialog atau monolog yang ada pada film *Sœurs d'arme*. Lalu peneliti menyimak yang berkaitan dengan feminisme berupa dialog antar tokoh, monolog atau gambaran adegan. Kemudian peneliti melakukan teknik simak, dengan lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC) dan mencatat temuan data serta mengambil tangkapan layar pada bagian yang berkaitan dengan feminisme berupa dialog antartokoh,

monolog atau gambaran adegan dalam film. Setelah itu, peneliti mengumpulkan dan mengklasifikasikan seluruh data-data berupa dialog, monolog atau gambaran adegan yang berkaitan dengan feminisme dan yang terakhir menyimpulkan dan mengecek ulang data-data yang telah diperoleh dan mendeskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Moleong yang dikutip (Tiffany, 2020), analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar yang dibagi atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam analisis data, peneliti melakukan penyederhanaan sehingga data tersebut dapat dipahami dan dimaknai agar dapat ditarik kesimpulan lebih mudah. Kemudian, dilanjutkan dengan mengklasifikasikan data sesuai teori ke dalam tabel agar lebih tersusun dengan baik. Pada langkah terakhir, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data sehingga menghasilkan penarikan kesimpulan data yang valid. Adapun validitas dan reliabilitas pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik uji keabsahan data triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Moleong, 2016). Teknik ini dilakukan dengan pembacaan secara berulang-ulang dan pengecekan kembali data-data yang diperoleh agar menghasilkan data-data yang konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari film yang telah dianalisis berdasarkan dari dialog, monolog maupun gambaran adegan yang mengandung feminisme. Bentuk-bentuk feminisme dianalisis menggunakan teori pendekatan feminisme sastra yakni teori feminisme sastra Rosmarie Tong. Pada analisis film tersebut, ditemukan 72 bentuk

feminisme. Berikut ini tabel pembagian bentuk Feminisme.

Tabel 1. Bentuk Feminisme

No	Bentuk Feminisme	Jumlah Data
1	Feminisme Liberal	11
2	Feminisme Radikal	33
3	Feminisme Global	23
4	Feminisme Psikoanalisis	1
5	Feminisme <i>Marxis</i>	1
6	Feminisme Ecofeminist	3
7	Feminisme <i>Carefocused</i>	0
8	Feminisme <i>Postmodern</i>	0
Total		72

Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa bentuk feminisme yang paling dominan ditemukan berdasarkan adegan, monolog serta dialog terdapat pada bentuk feminisme radikal dengan jumlah sebanyak 33 data. Sedangkan, bentuk feminisme yang paling sedikit ditemukan terdapat pada bentuk feminisme psikoanalisis dan marxis dengan jumlah masing-masing 1 data. Namun, terdapat beberapa bentuk feminisme yang tidak ditemukan sama sekali yaitu Feminisme *carefocused* dan feminisme *postmodern*.

Berikut ini pembahasan dari bentuk feminisme.

1. Feminisme liberal

Feminisme liberal menyatakan bahwa kaum perempuan berada dalam keterbatasan hukum dan adat sehingga kaum perempuan susah untuk masuk ke lingkungan publik. Pada penelitian ini ditemukan 11 data yang merupakan bentuk feminisme liberal, yaitu pada durasi ke 00:11:51 menit.



Gambar 1. Feminisme liberal data (1)

La cheffe : *Bouge pas !*

‘Jangan bergerak !’

L’homme : *Pitié, pas une femme. Qu’un homme me tue!*

‘Tolong, jangan wanita.

Biarkanlah aku dibunuh oleh pria!’

Pada data di atas terdapat dialog dan adegan dimana para perempuan pejuang Kurdi menyerang laki-laki pengikut kaum Jihadis yang sedang berbincang mengenai transaksi jual beli para perempuan Yazidi. Laki-laki Jihadis tersebut pasrah jika harus dibunuh. Namun, laki-laki Jihadis tersebut memohon untuk dibunuh oleh laki-laki, ia tidak mau dibunuh oleh perempuan karena mereka meyakini bahwa jika dibunuh oleh perempuan maka harga dirinya akan jatuh dan tidak akan masuk surga. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dianggap mempunyai kedudukan dan peran sosial yang jauh lebih rendah sehingga laki-laki tersebut tidak terima jika harus dibunuh oleh perempuan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rosemarie Tong bahwa feminisme liberal berfokus pada masalah kedudukan dan peran perempuan di dalam lingkungan sosial yang dianggap rendah. Dengan demikian, hal ini termasuk feminisme liberal.

Selain itu, feminisme liberal juga ditemukan pada data (2) durasi ke 01:21:40 menit



Gambar 2. Feminisme liberal data (2)

Camarade Belkacem: *Ils effacent même l’image des femmes sur les shampoings ?*

‘Mereka bahkan menghapus gambar wajah wanita dari setiap bungkus sampo ?’

Dalam kode data (2) terdapat dialog dan adegan ketika Kamerad Belkacem berada di tengah-tengah peperangan, ia menemukan sebuah bungkus sampo yang produknya diiklankan oleh seorang perempuan sebagai modelnya. Namun, gambar perempuan tersebut dihilangkan dengan cara dicoret-coret oleh para kaum Jihadis karena kaum Jihadis cenderung membenci perempuan dan tidak menganggap bahwa perempuan berhak untuk masuk ke dalam lingkungan publik. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dianggap tidak pantas untuk mempunyai peran dalam lingkungan publik karena hanya laki-laki yang berhak. Hal ini serasi dengan teori Rosemarie Tong yang menyatakan bahwa kaum perempuan harus memiliki kesempatan untuk berperan dan untuk sukses di lingkungan publik sehingga ini termasuk feminisme liberal karena para Jihadis mencoret-coret wajah perempuan yang mempunyai peran dalam lingkungan publik yaitu dengan menjadi iklan sampo.

2. Feminisme radikal

Feminisme radikal menyangkut masalah kekerasan terhadap kaum perempuan, pelecehan seksual atau pemerkosaan, dan juga prostitusi. Berdasarkan analisis ditemukan bentuk terdapat 33 data feminisme radikal pada penelitian ini, yaitu pada durasi ke 00:11:18 menit.



Gambar 3. Feminisme radikal data (3)

L'homme: *Et alors ? Elle est où, ma yézidie ? J'aimerais pouvoir e acheter une aux yeux bleus, ou alors deux au yeux marron!*
'Bagaimana? Dimana Yazidie-ku? Aku ingin membeli yang bermata biru, Atau yang berwarna cokelat !'

Pada data di atas terdapat dialog antara dua laki-laki pengikut kaum Jihadis. Mereka membicarakan tentang perempuan-perempuan Yazidi yang akan diperjualbelikan sebagai budak seks karena para perempuan Yazidi diculik paksa oleh para pasukan Jihadis sehingga mereka dijadikan budak. Kemudian, salah seorang dari kaum Jihadis ingin membeli perempuan Yazidi dan bertanya dimana perempuan Yazidi yang akan ia beli. Ia berkata bahwa ia menginginkan perempuan yang bermata biru atau yang bermata coklat. Mereka berbicara seolah-olah perempuan adalah barang yang dapat diperjualbelikan. Sesuai dengan teori Rosemarie Tong yang mengatakan bahwa feminisme radikal mempunyai fokus pada permasalahan yang dinilai mengeksploitasi fungsi reproduksi kaum perempuan dengan berbagai alasan. Dengan demikian, hal ini termasuk dalam feminisme radikal yang terjadi pada kaum perempuan karena manusia bukan sebuah benda yang dapat diperjualbelikan apalagi untuk dijadikan sebagai budak seks seperti data pada durasi ke 00:27:27 menit.



Gambar 4. Feminisme Radikal data (4)

El Britani: *Répète après moi. Il n'est d'autre dieu que Dieu. Répète après moi !*
'Ulangi setelahku. Tiada Tuhan selain Allah. Ulangi setelahku !'

Pada data (4) terdapat dialog dan adegan ketika El Britani masuk ke dalam kamar yang menjadi tempat Zara dikurung, ia masuk dan memaksa Zara untuk mengucapkan kalimat yang tidak boleh diucapkan di agama Zara yaitu kalimat syahadat. Ia membentak Zara agar Zara menuruti perkataannya, namun Zara tetap tidak menurutinya karena Zara mempunyai

kepercayaan yang berbeda. Kemudian, Zara didorong ke tempat tidur dan diperkosa. Dengan demikian, hal ini merupakan feminisme radikal karena El Britani sudah melakukan kekerasan seksual terhadap perempuan karena sesuai dengan teori yang dikemukakan bahwa feminisme radikal menyorot pada kekerasan dan pelecehan seksual terhadap kaum perempuan.

3. Feminisme global

Feminisme global dikenal memiliki komitmen yang kuat untuk toleransi antar perbedaan di antara perempuan dan menidentifikasi berbagai macam perempuan agar dapat bekerjasama untuk melawan. Terdapat 23 data feminisme global pada penelitian ini, yaitu pada durasi ke 00:38:07 menit.



Gambar 5. Feminisme global data (5)

La cheffe: *Pas cette fois. Vous êtes là pour dire au monde. Pas cette fois.*
'Tapi tidak kali ini, karena kau di sini untuk berkata pada dunia. Tidak kali ini.'

Dalam kode data (5) terdapat monolog yang dikatakan oleh ketua para pejuang perempuan Kurdi. Setelah ketua *flashback* dengan menceritakan sejarah zaman dahulu yang mengisahkan ketika para nenek moyang berusaha melawan untuk memperjuangkan kesetaraan. Namun, mereka malah dikirim pulang dan dijadikan budak secara paksa karena mereka tidak mempunyai cukup keberanian. Ketua menceritakan kisah ini untuk memberikan motivasi kepada para pejuang perempuan Kurdi dengan berkata bahwa tidak untuk kali ini karena semua pejuang perempuan Kurdi harus berani dan berperang melawan pasukan Jihadis agar

menciptakan kehidupan yang lebih baik dan memberi tahu dunia bahwa perempuan bukan makhluk yang lemah sehingga dapat ditindas. Sesuai dengan teori yang telah dikemukakan bahwa feminisme global berfokus dimana kaum perempuan dari berbagai latar belakang dapat bersatu dan melawan penindasan dan isu-isu politik. Dengan demikian ini termasuk feminisme global karena para perempuan berjuang untuk mendapatkan hak yang sama dengan para kaum laki-laki.

Feminisme global juga ditemukan pada data (6) durasi ke 00:54:00 menit.



Gambar 6. Feminisme global data (6)

Les camarades: *Protégez les réfugiés, On attaque ! Abritez-vous !*
'Kita akan menyerang!
Berlindung! Lindungi para pengungsi !'

Dalam kode data (6) terdapat dialog dan adegan ketika para pengungsi dikejar oleh mobil bersenjata oleh pasukan Jihadis. Para pejuang Kurdi datang dan melawan para pasukan Jihadis. Mereka berusaha menyelamatkan para pengungsi yang sedang dikejar dan ditembak. Mereka menembaki balik para pasukan Jihadis dan mengebom sehingga para pasukan Jihadis pun kalah dan para pengungsi pun dapat terselamatkan sehingga dapat masuk ke zona aman. Sesuai dengan teori yang dikatakan bahwa feminisme global dikenal memiliki komitmen yang kuat untuk toleransi antar perbedaan dan dapat bekerja sama untuk melawan penindasan. Hal ini menunjukkan bahwa para perempuan pun sanggup untuk bersatu dan bekerja sama melawan para pasukan Jihadis, sehingga ini termasuk feminisme global.

4. Feminisme psikoanalisis

Feminisme psikoanalisis ini beranggapan bahwa ketimpangan gender dari pengalaman masa kanak-kanak yang membuat kaum perempuan merasa dirinya sebagai feminin, dan laki-laki sebagai maskulin serta pada beranggapan bahwa feminitas lebih rendah daripada maskulinitas. Pada hasil analisis yang terdapat 1 data yang merupakan bentuk feminisme psikoanalisis. Berikut ini kutipan data pada durasi ke 01:48:00 menit.



Gambar 7. Feminisme psikoanalisis data (7)

Keiro: *Zara, c'est qui la femme sur le dessin ? Tu es sûre ? C'est une fille.*
'Zara, siapa wanita di gambar itu ?
Kau yakin ? Tapi Itu perempuan.'

Dalam kode data (7) terdapat dialog ketika para pejuang Kurdi membuat monumen dan Zara menggambar wajah pejuang yang gugur, Keiro yang masih kecil bingung siapakah orang yang ada pada gambar tersebut. Zara menjawab bahwa itu adalah seorang malaikat yang menyelamatkan masa depan mereka, namun Keiro bingung dan tidak yakin dengan jawaban Zara karena gambar itu adalah seorang wanita. Serasi dengan teori yang telah dikemukakan bahwa ketimpangan gender berasal dari pengalaman masa kanak-kanak yang membuat kaum perempuan merasa dirinya sebagai feminin, dan laki-laki sebagai maskulin dan beranggapan bahwa feminitas lebih rendah daripada maskulinitas. Terdapat dialog dimana Keiro yang masih kecil sudah didoktrin oleh Abu Mariam bahwa maskulinitas (laki-laki) lebih berkuasa dan mendominasi daripada feminitas (perempuan). Sikap Keiro yang seperti itu terjadi karena perilaku manusia

dewasa yang memengaruhi dan memberikan pengalaman dan pemahaman pada masa kanak-kanak. Pengalaman tersebut sangat memengaruhi psikologis dan pola pikir seorang anak.

5. Feminisme marxis

Feminisme marxis ini terfokus kepada kaum perempuan yang dieksploitasi dan bekerja dengan sistem perbudakan. Pada hasil analisis yang terdapat pada film *Sœurs d'arme* karya Caroline Fourest berjumlah 1 data yang merupakan bentuk feminisme marxis. Berikut ini kutipan data yang termasuk dalam Feminisme marxis., yaitu pada durasi ke 00:47:15 menit.



Gambar 8. Feminisme Marxis data ke (8)

Dalam kode data (8) terdapat adegan ketika Zara disuruh oleh El Britani memasak untuk semua orang yang berada di rumahnya. Tidak hanya dijadikan budak seks, tetapi Zara juga disuruh-suruh seperti seorang pembantu tanpa digaji sepeserpun. Zara hanya bisa menuruti semua yang disuruh oleh El Britani karena Zara dikurung di dalam rumah El Britani sehingga Zara tidak dapat kabur. Dengan demikian hal ini termasuk feminisme marxis karena Zara dieksploitasi sebagai pembantu tanpa digaji dan bahkan dilecehkan secara seksual oleh El Britani karena sesuai dengan teori yang dikemukakan bahwa feminisme marxis bahwa kaum perempuan tidak mungkin dapat bebas ditengah masyarakat yang menganut sistem kelas, sehingga keuntungan diperoleh orang yang memiliki kekuasaan dan kekuatan dengan cara mengendalikan orang yang lemah atau tidak punya kekuatan untuk dieksploitasi tanpa digaji.

6. Feminisme *ecofeminist*

Feminisme *ecofeminist* adalah gabungan gerakan feminisme dan ekologis. Pada hasil analisis yang terdapat pada film *Sœurs d'arme* karya Caroline Fourest berjumlah 3 data yang merupakan bentuk Feminisme *ecofeminist*. Berikut ini kutipan data yang termasuk dalam Feminisme *ecofeminist* yaitu pada durasi ke 01:12:02 menit.



Gambar 9. Feminisme *ecofeminist* data (9)

Abou mariam: *Maintenant, vous êtes Son armée et vous combattrez Ses ennemis.*
 ‘Sekarang, kau adalah tentara-Nya. Dan kau akan melawan musuh-musuh-Nya.’

Dalam kode data (9) terdapat dialog ketika Abu mariam mengumpulkan para bocah laki-laki untuk didoktrin dengan ajaran sesatnya dengan berkata bahwa mereka adalah utusan Tuhan sehingga mereka harus membasmi musuh-musuh yang dikirim ke bumi, dan musuh-musuh yang dimaksud adalah kaum perempuan. Abu mariam juga mendoktrin bahwa jika mereka berhasil membunuh musuh-musuh tersebut yaitu kaum perempuan khususnya para pejuang Kurdi, maka mereka akan diberkati dan masuk surga. Sesuai dengan teori yang telah dikatakan bahwa feminisme *ecofeminist* mempunyai fokus pada alam, makhluk hidup lainnya seperti hewan dan juga kepercayaan. Dengan demikian hal ini termasuk Feminisme *ecofeminist* karena melibatkan Tuhan dan kepercayaan untuk menindas para perempuan dengan cara meledakkan bom bunuh diri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian film *Sœurs d'arme* karya Caroline Fourest serta pada rumusan masalah terdapat 6 dari 8 bentuk feminisme yang ditemukan dalam film ini, yaitu feminisme liberal, radikal, global, psikoanalisis, *marxis*, *ecofeminist* dengan jumlah 72 data. Bentuk feminisme yang paling dominan ditemukan yaitu feminisme radikal dengan jumlah sebanyak 33 data. Feminisme radikal paling banyak ditemukan karena film *Sœurs d'arme* memang menceritakan tentang peristiwa dimana suatu kaum mengalami genosida. Genosida merupakan pemusnahan suatu kaum kelompok ras, suku, atau agama tertentu secara sengaja. Dalam film *Sœurs d'arme* para perempuan diculik paksa, dieksplotasi bahkan dijadikan budak, hal tersebut sesuai dengan permasalahan yang ada pada feminisme radikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidi, A. (2022). Perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan dalam Perspektif Feminisme Marxis. *Universitas Negeri Islam Antasari*.
- Amin, S. (2013). Feminisme Dan Islam. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 3(2),123. <https://doi.org/10.15548/jk.v3i2.38>
- Bendar, A. (2020). Feminisme Dan Gerakan Sosial. *AL-WARDAH*, 13(1), 25.
- Byun, H. (2021). Care-focused Feminism, Care Ethics, and Feminine Artistry in Willa Cather's The Professor's House. *Daejin University, Pocheon-si, South Korea*.
- Diana, J. (2018). *Citra Sosial Perempuan Dalam Cerpen Kartini Karya Putu*

- Wijaya: *Tinjauan Kritik Sastra Feminis*. 4(1), 19.
- Moleong. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, F. I. (2021). *Tindak Tutur Guru dan Siswa dDalam Pembelajaran Daring Pada Teks Cerpen Kelas IX SMP AL Falah Surabaya: Tinjauan Pragmatik*. 12.
- Paramitha, A. N. (2013). Kajian Tentang Feminisme: Pengertian, Sejarah, teologi dan Aliran Dalam Feminisme. *STAIN Kediri*, 39.
- Rini, A. M. L. (2014). *Citra Perempuan Pada Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih (Kajian Feminisme Marxis)*. 17.
- Rofiq, H. (2018). *Teori Feminisme Dalam Kajian Komunikasi*. 14.
- Rohtama, Y. (2018). Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal. *Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, Vol.3*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tiffany, P. H. S. (2020). Unsur Instrinsik Pada Cerita Pendek Karya Guy de Maupassant dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Prancis di SMA. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*, 320.
- Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought: A Comprehensive Introduction*. Jalasutra, Yogyakarta.